

PERSEPSI MAHASISWA ARSITEKTUR UPN VETERAN JAWA TIMUR PADA TERMINOLOGI RUANG DAN DESAIN ARSITEKTURAL

Endang Sholihatin*¹, Ajeng Dyah², Nindira Novilia³, Evana Desta⁴, Isnandia Yulia⁵, Nuriyah Mahbubah⁶, Rizky Zakariya⁷, Edel Weis⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

* Corresponding Author: endang.sholihatin.ak@upnjatim.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini antara lain: (1) mengetahui penggunaan bahasa serta terminologi yang dapat mempengaruhi persepsi individu dalam memahami, menafsirkan, dan merasakan sebuah ruang dalam desain arsitektural; (2) mengetahui pengaruh kebahasaan terhadap penciptaan desain ruang sehingga membentuk pemahaman akan preferensi estetika dan perasaan yang muncul terhadap elemen-elemen desain arsitektural; (3) mengetahui penggunaan bahasa di antara arsitek, klien, dan pengguna akhir yang mempengaruhi hasil desain dan pemahaman pengguna terhadap sebuah ruang, (4) dampak perbedaan penggunaan bahasa oleh pengguna akhir dalam menghasilkan persepsi dan interpretasi sebuah ruang dan desain arsitektural. Metode penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu observasi lapangan dengan metode kualitatif dan pengumpulan data melalui kuesioner responden dengan metode kuantitatif. Kesimpulan dalam penelitian ini: (1) Dapat lebih efektif dalam mengkomunikasikan suatu pemahaman terhadap suatu desain arsitektural secara general contohnya "modern" dan "bagus"; (2) Bahwa pengaruh kebahasaan sangat signifikan terhadap suatu desain arsitektural karena berdasarkan data yang diperoleh sebuah keefektifitasan dalam kebahasaan dapat memengaruhi pengalaman dan persepsi pengguna terhadap suatu ruang dan desain arsitektural; (3) Dalam komunikasi dapat menggunakan bahasa yang umum dan mudah dipahami oleh dua belah pihak atau lebih agar tidak terjadi salah paham atau salah persepsi; (4) Penggunaan bahasa yang kurang tepat dapat memberikan dampak negatif, karena jika penggunaan bahasa yang terlalu kompleks akan membuat pihak lain sulit memahami.

Kata Kunci : Kebahasaan, Terminologi, Arsitektural

Abstract

This research was conducted with several objectives to be achieved in this research, among others: (1) to find out the use of language and terminology that can affect individual perceptions in understanding, interpreting, and feeling a space in architectural design; (2) to find out the influence of language on the creation of space design so as to form an understanding of aesthetic preferences and feelings that arise towards architectural design elements; (3) to find out the use of language between architects, clients, and end users that affect design results and user understanding of a space, (4) the impact of differences in language use by end users in producing perceptions and interpretations of a space and architectural design. This research method uses mixed methods, namely field observation with qualitative methods and data collection through respondent questionnaires with quantitative methods. The conclusions in this study: (1) It can be more effective in communicating an understanding of an architectural design in general, for example "modern" and "good"; (2) That the influence of language is very significant on an architectural design because based on the data obtained an effectiveness in language can affect the user's experience and perception of a space and architectural design; (3) In communication, we can use a language that is common and easily understood by two or more parties so that there are no misunderstandings or misperceptions; (4) The use of inappropriate language can have a negative impact, because if the use of language that is too complex will make it difficult for the other party

to understand.

Keywords : *Linguistics, Terminology, Architectural*

PENDAHULUAN

Aturan penulisan ini dirancang untuk memandu penulis dalam mempersiapkan artikelnya. Ini merupakan aturan format baku yang disarankan oleh editor jurnal untuk diikuti. Untuk menggunakan aturan penulisan ini, silahkan simpan data dalam bentuk MS word, dan salin dan tempelkan artikel pada lembaran ini.

Artikel menggunakan format esai. Naskah diketik dengan spasi 1,15 menggunakan program MS Word dan disimpan dengan format yang sama. Batas margin kiri, kanan, atas, dan bawah berturut-turut adalah 3 cm, 2,5 cm, 2,5 cm, dan 2,5 cm dengan ukuran kertas A4.

Nama penulis ditulis tanpa mencantumkan gelar akademik dan ditulis di bawah judul dan diikuti institusi asal penulis. *Correspondence author* ditandai dengan tanda bintang kecil kanan atas setelah nama penulis. E-mail *correspondence address* ditulis sebagai catatan kaki. Editor akan menghubungi *correspondence author* saja dalam keperluan pengeditan naskah.

Aturan urutan pada artikel hasil penelitian adalah: 1) judul dan nama penulis; 2) abstrak dan kata kunci; 3) pendahuluan terdiri dari latar belakang, sekilas tentang kajian referensi, dan tujuan penelitian; 4) metode; 5) hasil penelitian dan pembahasan; 6) kesimpulan; 7) ucapan terima kasih jika diperlukan; 8) daftar pustaka.

Aturan urutan pada artikel ide/konseptual adalah: 1) judul dan nama penulis; 2) abstrak dan kata kunci; 3) pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan dan keterbatasan tulisan; 4) topik utama yang diangkat (dapat dibagi ke dalam beberapa sub topik); 5) penutup atau rangkuman; 6) daftar pustaka. Penulisan kutipan harus menyebutkan nama belakang penulis yang dikutip (Bakker, 2010:33).

Beberapa pendapat bisa disarikan menjadi satu kalimat utuh dan ditulis lengkap para penulis yang dimaksud (Bakker, 2010; Gravemeijer, 2015; Waluyo & Dwika, 2016). Penulis dengan jumlah lebih dari tiga dapat disingkat dengan menggunakan *et. al.* Pada kutipan kedua dan seterusnya (Susanto *et. al.*, 2016:77). Sedangkan Sari *et. al.* (2014:55) merupakan contoh penulisan pendapat jika penulis ditulis di bagian awal kalimat.

Arsitektur merupakan bagian dari kebudayaan manusia dan berkaitan dengan banyak aspek kehidupan, termasuk seni, teknologi, ruang/tata letak, geografi, dan sejarah (Adhimastra, 2014). Memahami arsitektur sebagai bahasa visual memerlukan pemahaman perspektif dan metode yang digunakan arsitek untuk merencanakan dan mendesain. paradigma, metode, metodologi, dan penelitian sebagai bagian dari proses yang menjembatani bahasa visual ke bahasa tertulis. Paradigma dapat diartikan sebagai; Nilai, asumsi, konsep, dan praktik yang digunakan untuk memahami atau melihat realitas dalam kelompok yang sama. Cara seseorang memandang dirinya dan lingkungannya dikenal sebagai paramoterapi (Setiadi, 2013). Gambar

memberikan nilai informasi lebih dari kata-kata dan memiliki keunggulan yang jelas dalam hal validitas data (Leonardo, 2017). Arsitek dalam membangun bahasa visual didahului dengan observasi dan menyusun hipotesis dalam rangka menjelaskan peristiwa atau fenomena rancangan yang hendak dibangun. Langkah ini membantu mereka memahami konteks, kebutuhan, serta menciptakan kerangka konseptual yang kuat sebelum menghasilkan desain yang optimal (Setiadi, 2013).

Terminologi menurut para ahli adalah suatu istilah, konsep, kata maupun hal-hal tertentu yang dapat memberikan suatu pemahaman bagi manusia. Maka dapat memberikan suatu pemahaman yang berbeda terhadap istilah, konsep, kata maupun hal hal tertentu tergantung pada pemahaman pada setiap suatu ahli tertentu. Arsitektur membentuk suatu jalinan yang menggabungkan antara ruang, bentuk, teknik serta fungsi (Aini & Hayatullah, 2019) . “Desain arsitektur” sebagai suatu terminologi pada dasarnya dapat dilihat dalam dua konteks pengertian. Yang pertama adalah sebagai proses dan yang kedua adalah sebagai produk. Jika dipandang dalam konteksnya sebagai proses atau aktivitas, maka pemahaman tentang desain dapat kita lakukan dalam perspektif historis, terutama untuk melihat karakteristik proses desain dari masa ke masa (Rogi, 2014).

Dalam arsitektur, persepsi ruang disampaikan kepada pengguna sebagai nilai desain dalam imajinasi arsitek. Pengenalan bangunan bergantung pada memori dan pengalaman pengguna dan dapat bervariasi. Melalui teknik dan proses menggambar, gambar yang dihasilkan dapat dimodifikasi untuk menyampaikan kepada masyarakat gagasan, konsep, dan ciri-ciri yang ingin disampaikan oleh arsitek (Prihutama, 2020).

Metafora merupakan sebuah konsep dari bidang arsitektur dan kini semakin banyak diterapkan pada bangunan. Metafora dalam arsitektur dapat diartikan sebagai metafora atau representasi berupa suatu bangunan yang meninggalkan kesan bagi yang melihatnya atau penggunanya. Konsep metafora arsitektur dikategorikan menjadi tiga jenis. 1) Metafora Tak Teraba (Intangible Metaphor), 2) Metafora Teraba (Tangible Metaphor), 3) Metafora Kombinasi (Combained Metaphor). Meskipun konsep arsitektur metaforis telah banyak diterapkan pada beberapa bangunan bertingkat tinggi di seluruh dunia, namun kejelasan mengenai ciri-ciri konsep arsitektur metafora dan penerapannya pada bangunan bertingkat tersebut masih belum jelas (Prihutama, 2020).

Post modern mulai dikenal sejak tahun 1970-an dan merupakan reaksi terhadap modernisme, munculnya post modern dilatar belakangi oleh adanya kejenuhan terhadap konsep fungsionalisme yang terlalu mengacu pada fungsi, seperti pemakaian beberapa elemen geometris yang terlihat sebagai suatu bentuk yang tidak fungsional dan kurangnya variasi dalam arsitektur modern yang berkembang saat itu. Post modern merombak konsep modernisme yang berusaha memutus hubungan dengan masa seni dan arsitektur klasik. Terkadang post modern juga digambarkan seperti menganjurkan untuk memperbaiki kembali nilai arsitektur dengan

kembali menghadirkan elemen-elemen arsitektur konvensional dan menjadi lebih pluralistik dengan memperluas perbendaharaan gaya dan bentuk yang tersedia bagi perancang (Aini & Hayatullah, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran, dengan metode kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan di Gedung Rektorat dan GKB II dan metode kuantitatif menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara tertulis. Sumber data penelitian ini berasal dari mahasiswa arsitektur UPN Veteran Jawa Timur dan ruang yang ada di Gedung Rektorat dan GKB II UPN Veteran Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini dapat diamati pada uraian berikut ini. Table di bawah ini adalah data wawancara dari mahasiswa arsitektur UPN Veteran Jawa Timur mengenai pendapat antara Gedung Rektorat UPN Veteran Jawa Timur dan Gedung FEB III UPN Veteran Jawa Timur. Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif dengan observasi lapangan dan kuantitatif dengan kuesioner responden.

Tabel 1. Data hasil kuesioner wawancara

No	Nama	Bagaimana menurut anda mengenai bentuk bangunan Gedung Rektorat UPN Veteran Jawa Timur	Bagaimana menurut anda mengenai bentuk bangunan Gedung FEB III UPN Veteran Jawa Timur?	Apakah Gedung Rektorat UPN Veteran Jawa Timur, termasuk suatu ruang desain yang unik, jelaskan!	Apakah Gedung FEB III UPN Veteran Jawa Timur, termasuk suatu ruang desain yang unik, jelaskan!	Bagaimana perbedaan kesan yang Anda dapatkan saat memasuki Gedung Rektorat UPN Veteran Jawa Timur dan Gedung FEB III UPN Veteran Jawa Timur?
1.	N	Kuno	Terlihat modern	Cukup ikonik karena terlihat bangunan tua namun estetik	Menurut saya iya, karena sekarang menjadi ikon upn	gedung rektorat terlihat sakral dan gedung feb terlihat modern
2.	NE	Terlihat kuno	Modern	Iya karena terlihat estetik	Iyaa karena terlihat ikonik	Rektorat terlihat juno namun otentik dan gedung feb

						terlihat modern serta keren
3.	KC	Terlihat kuno	Modern	Iya karena terlihat estetik	Iya karena terlihat ikonik	Rektorat terlihat keren dari dalam dan feb terlihat modern serta keren
4.	RR	Bagus dan nyaman	Simpel dan elegan	Iya karena terlihat berbeda dari bangunan lain	iya karena memiliki fasad bangunan yang bagus	saat memasuki gedung rektorat terlihat bangunan yang nyaman dan saat memasuki gedung feb terlihat bangunan yang sangat terstruktur
5.	DA	Kokoh, bagus, serta enak dilihat	Bagus, indah, dan elegan	Iya, karena memiliki struktur yang enak dilihat dan memiliki aksen bata” yang membuat unik	iya, karena memiliki struktur bangunan dengan kolom kolom yang menonjol	kesan di gedung rektorat terkesan agak gedung lama sedangkan gedung FEB III lebih terkesan modern
6.	MJ	Biasa	Biasa saja	Sedikit, bentuk gedung kurang lebih sama dengan gedung lain hanya saja pada gedung rektorat dihiasi dengan ornamen batu bata	Tidak, karena bentuk bangunannya kurang lebih sama dengan gedung lainnya	Belum pernah masuk rektorat
7.	WA	Memiliki design minimalis	Bangunan modern sangat multifungsi	Iya karena memiliki design dan khas tersendiri	Memiliki desain yg unik membuatnya menarik	Gedung FEB memiliki kesan Lebih Modern daripada Rektorat
8.	MI	Kurang menarik, kurang	Walaupun termasuk gedung	Lumayan, karena ada tekstur batu	Lumayan, karena terlihat besar	Saat masuk gedung rektorat saya

		memiliki estetika	terbesar di UPN, namun gedung FEB kurang memperlihatkan unsur modern pada bentuknya	bata	dan kompleks pada second layer nya	langsung bisa merasakan bahwa gedung tersebut sudah lama dibangun, sedangkan pada gedung feb 3 terasa megah dan lebih baru
9.	MF	Gedung rektorat terlihat seperti kecil dari luar namun saat dimasuki terasa besar	Gedung FEB III adalah gedung terbagus sekaligus ikon UPN JATIM	Tidak, karena sebagai gedung rektorat suatu universitas tidak menonjol sama sekali	Unik, karena gedungnya terlihat bagus dan cocok sebagai ikon UPN Jatim	Gedung FEB III sangat mewah dan besar banget, untuk rektorat sama tapi tidak terlalu wah
10.	SA	Lumayan tertata rapi	Bagus	Iya, karena ada bangunan menggunakan batu bata expose	Iya. Karena bangunan memiliki view yang unik ke segala arah	Suasana yang berbeda dikarenakan desain yang unik
11.	VA	Menurutku untuk desainnya bisa dibilang bagus, tetapi untuk penataan bangunannya kurang rapi	Desainnya keren dan untuk penempatannya juga pas	Iya. Karena memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan bangunan yang ada di UPN lainnya	Iya, karena gedung ini memiliki ciri khas tersendiri dan terlihat mewah	Untuk gedung rektorat sudah terlihat kumuh dan butuh renovasi beda dengan gedung FEB III yang terlihat mewah, modern, dan familinya lebih lengkap
12.	B	Facade dari gedung rektorat menarik	Bangunan didesain iconic dan menjadi ciri khas dari UPN Veteran JATIM	Ya, karena pada bagian tengahnya terdapat halaman berisi taman dengan air mancurnya	Ya, pada dinding gedung FEB III terdapat motif motif dari pengembangan dwimatra yang memperinda	"Pada gedung rektorat memiliki kesan yang segar karena taman di dalam bangunan rektorat, dan

					h tampilan gedung	gedung FEB III dikelola dengan rapi sehingga mahasiswa nyaman menggunakannya dan fasilitasnya pun lengkap
13.	E	Biasa saja 6/10	Biasa saja 7/10	Tidak terlalu, karena bentuknya mengikuti fungsi, sehingga tujuan utama gedung memang didesain efektif, bukan indah	Biasa saja, tapi desain sudah lebih diupgrade dari gedung-gedung lama lainnya	Fasad FEB 3 lebih modern dan lebih megah dari pada rektorat
14.	NA	Desain dan warnanya terlalu kuno	Desainnya modern	Tidak karena menurut saya desainnya terkesan biasa saja dan umum	Tidak karena desainnya juga sudah terlalu umum digunakan dan tidak ada sesuatu yang menarik	Iya, gedung rektorat terkesan kuno sedangkan gedung FEB III terkesan lebih modern
15.	HC	Nyaman	Bangunan terlihat menarik	Iya, karena bangunan tersebut mengandung unsur-unsur cagar budaya	iya, karena gedungnya banyak tembok dan kaca	gedung feb adalah gedung yang modern sedangkan rektorat berbentuk seperti gedung yang kuno
16.	HM	Terlihat bagus dan kuno	Terlihat modern banget	Iya karena gedung dengan ciri khas upn jaman dahulu	iya karena berbeda dengan Gedung yang lain	saat memasuki gedung rektorat terlihat tegang dan ketika memasuki feb III terlihat tenang
17.	TA	Kurang menarik dan tidak	Modern tapi terdapat sentuhan	Tidak, karena hanya memiliki	Tidak, karena desain terbut sudah sering	Gedung rektorat memiliki

		memberikan desain khusus UPN	tradisional yang khas pada bangunan saat ingin memasuki gedung	bentuk bangunan yang pada umumnya	dipakai pada gedung	kesan gedung tua daripada Gedung FEB
18.	NR	Terlalu masif	Menerapkan konsep arsitektur vernakular	Untuk ruang desain kurang karena bentuknya hampir mirip dengan gedung lainnya	Ya karena memiliki bentuk yang berbeda dari gedung gedung lain	Sangat berbeda
19.	AA	Menurut saya gedungnya bagus, walaupun desainnya terkesan kuno, namun perawatannya sudah cukup baik sehingga bangunan tidak lekang dimakan waktu	Bentuknya bagus dan sudah cukup modern, walaupun masih terkesan monoton, tapi, fasilitasnya juga sudah mumpuni ketimbang fakultas lain	Cukup unik karena tetap mempertahankan aksentuasi jadunya	secara fasilitas sudah oke, tp secara bentuk biasa saja, terlalu monoton	sangat berbeda, suasana ketika memasuki gedung FEB III terasa lebih modern namun feeling ketika masuk gedung rektorat lebih berkesan
20.	BD	Seperti bangunan kampus pada umumnya	Lebih modern dari gedung fakultas lain di upnvjt	Tidak	tidak	ga pernah masuk rektorat
21.	FA	Bagus	Bagus	iya	Iya	Setiap gedung memiliki keunikannya sendiri-sendiri yang membuatnya menjadi ciri khas suatu fakultas
22.	VM	Kurang	Menurut saya sangatlah terbilang bagus dri gedung upn yang lain dan terbilang megah	Tidak karena tergolong bangunan umum	Tidak tahu karena saya tidak seberapa memperhatikan	Tidak tahu karena saya belum pernah masuk

23.	EN	Seperti bangunan bersejarah	Seperti bangunan modern	Termasuk karena memiliki ciri khas yang hanya dimiliki upnsby	unik karena menjulang tinggi	berbeda karena memiliki tema dan konsep desain bangunan yang berbeda
24.	LF	Kuno namun unik	Modern dan menarik	Iya karena terdapat patung di dalamnya	Iya karena merupakan bangunan dengan konsep baru di upn	Rektorat terlihat bersejarah dan feb terlihat enak untuk dipandang
25.	NW	Gedung yang otentik dengan UPN	Gedung baru di UPN	Iya karena terdapat ciri khas dengan gedung gedung upn lainnya	iya karena gedung yang baru tersebut menjadi pembeda dengan gedung upn lain yang itu-itu saja	rektorat cukup menegangkan alagai di malam hari sedangkan feb III menyenangkan untuk berada di dalamnya
26.	NE	Seperti bangunan UPN pada umumnya	Bangunan baru di UPN	Iya karena terlihat kuno namun juga estetik	iya karena bangunan yang tinggi menjulang dan terlihat kokoh	rektorat seperti memasuki ruang para petinggi yang menegangkan dan saat memasuki ruang feb III seperti ruang-ruang pada umumnya namun luas
27.	AC	Untuk penataan ruang sangat bagus, karena terdapat area tengah yang dijadikan sebagai taman. Sedangkan	Fasad yang ditampilkan cenderung variatif terdiri dari berbagai material. Terdapat pula secondary skin yang menambah variasi fasad bangunan	Termasuk. Keunikan gedung rektorat sendiri ada pada penataan ruang yang khas pada gedung lama UPN "Veteran" Jawa Timur, yaitu penempatan	Termasuk. Keunikan gedung III FEB yaitu memiliki gaya arsitektur yang cenderung fresh dibandingkan dengan desain	Kesan yang ditimbulkan gedung rektorat yaitu klasik, alami, sejuk, dan luas. Sedangkan kesan dari gedung FEB III yaitu modern, tinggi, dan

		untuk area fasad cenderung standar dikarenakan cenderung polos untuk dinding luarnya karena hanya terdapat permainan penataan batu bata pada dinding		ruang kosong pada tengah bangunan	gedung yang lainnya	futuristik
28.	VR	Cukup unik	Seperti gedung pada umumnya	Gedung rektorat UPN Veteran Jawa Timur mempunyai desain unik karena gedung tersebut memiliki taman terbuka di bagian tengah gedung	Tidak, karena gedung FEB III UPN Veteran Jawa Timur mempunyai desain bangunan yang umum seperti gedung biasanya	Jika di gedung Rektorat suasananya sangat sepi dan juga angin kencang sangat terasa, Namun jika di Gedung FEB III cenderung ramai
29	B	Bagus saja	Terstruktur dan estetik	Gak, karna ya selayaknya gedung rektorat	Iya, arsitekturnya bagus	Biasanya aja
30.	NM	Lumayan unik	Biasa saja	Ya, karena interiornya yang unik dan penataan ruangnya	biasa saja	perbedaan suasana yang mana feb terasa lebih modern
31.	MR	Sederhana namun mempunyai tujuan yang jelas	Tinggi dan bagus namun fasilitas masih terasa kurang	Iya karena jarang sekali melihat gedung rektorat yang memiliki taman di tengahnya	Tidak, karena semua desainnya sama seperti gedung pada umumnya , malahan kurang	Saat memasuki gedung rektorat ada sedikit kesan seperti "kenapa seperti ini" dan kagum namun biasa saja saat di gedung feb"
32.	SF	Nampak seperti	Nampak memilik	Gedung rektorat	Dari fasad gedung	Gedung FEB lebih terbaru

		gedung pemerintahan tapi versi lama	desain yang lebih terbaru dibanding gedung rektorat	memiliki fasad gedung yang cenderung seperti bangunan lampau	standar seperti pada umumnya	dari segi fasilitas
33.	K	Bagian dalam bentuknya unik	Sangat megah bagian luarnya	Iya, karena memiliki nilai historis	tidak, karena menurut saya gedung Feb 3 adalah gedung yang standar sebagai gedung perkuliahan (tidak ada faktor wow)"; "	belum pernah masuk ke kedua gedung
34.	SF	Nampak seperti gedung pemerintahan tapi versi lama	Dalam segi fasilitas lebu terbaru	Tidak terlalu, fasad depannya memiliki desain bangunan pemerintah lama	Biasa saja, memiliki standar gedung perkuliahan pada umumnya	Perbedaan segi fasilitas yang baru
35.	AJ	Cukup indah	Cukup ikonik	Tidak terlalu, karena menurut saya tidak ada hal yang spesial	iya, karena menjadi ikon upnvjt	kesan memasuki rektoran rasanya sejuk dan damai karena sepi juga, kalau feb 3 belum pernah masuk
36.	SG	Kurang terlihat jika itu gedung rektorat	Bagus	Kurang	iyaa, dari segi bentuk	sangat berbeda, dari segi penerangan, dan desain gedung
37.	AF	Sederhana	Sederhana	Tidak	Tidak	Lebih modern FEB III UPN
38.	AN	Bagus	Bagus	Iya, sebab di dalamnya terdapat ruang terbuka	iya, soalnya bangunannya memiliki ciri khas tersendiri	enak dan sejuk
39.	MZ	Menurut saya bangunan dari rektorat	Menurut saya gedung feb III upn terlihat sangat	Unik, karena bentuk bangunannya lama di antara	unik, karena bentuk bangunannya sama di	seperti kembali ke zaman dahulu,

		UPN t iya, dari segi bentuk terlihat seperti bangunan jadul atau bangunan tahun 90 an	modern daripada gedung gedung yang lainnya	gedunglain yang lebih modern sehingga terlihat unik	antara gedung lain yang lebih modern sehingga terlihat unik,	sedangkan ketika masuk ke gedung feb kesan saya seperti masuk pada gedung gedung saat ini
40.	MR	Terlalu suram	Lumayan bagus	Tidak, kan itu kan desain belanda	Tidak	Biasa saja
41.	RA	Bentuk gedung rektorat memiliki desain yang modern seperti lobby hotel yang terkesan transparan, transparan dalam artian memiliki jendela yang mengelilingi gedung tersebut	Menurut saya gedung FEB 3 upaya Jawa Timur ini memiliki desain yang mirip seperti apartemen dan gedung ini memiliki 9 lantai dan menjadi gedung tertinggi di UPN Veteran Jawa Timur untuk saat ini	Termasuk unik tetapi, soalnya terdapat jendela yang mengelilingi gedung rektorat tersebut dan ditengah-tengahnya terdapat sebuah air mancur yang terkesan memiliki indah	Untuk desain gedung FEB sendiri seperti rumah sakit, untuk interior dalamnya	Jujur saya belum pernah memasuki gedung restoran UPN Veteran Jawa Timur tetapi, untuk gedung Feb 3 UPN Veteran Jawa Timur itu lumayan nyaman, akan tapi untuk lantai 9 atau lantai tertinggi ,di bagian luar ruangan itu nggak ada ac jadi memiliki suhu yang panas
42.	RZ	Design terlalu monoton	Bangunan berdesain biasa	Bukan unik tetapi, memiliki ciri khas warna yg menggambarkan upnvjt yaitu hijau	Unik, karena setiap lantai di desain di luar gedung memiliki genteng sendiri	Iyaa unik karena bangunan tersebut seperti bangunan khas untuk melambangkan upnv jatim
43.	N	Seperti bangunan lama dan suasananya sunyi	Gedungnya ikonik dan sangat melambangkan kampus upn veteran jawa timur	Iyaa, unik karena bangunan nya yang seperti bangunan lama	Belum pernah kesana hehehehe	Perbedaannya jika gedung rektorat terasa tenang suasananya

Berdasarkan table di atas, diketahui beberapa hal dalam penjabaran berikut:

- 1) Penggunaan bahasa serta terminologi dapat memengaruhi persepsi individu terhadap memahami, menafsirkan, dan merasakan ruang dalam desain arsitektural.

Penggunaan bahasa dan terminologi dalam konteks desain memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana individu memahami, menafsirkan, dan merasakan ruang. Istilah yang digunakan dalam deskripsi ruang dapat membentuk citra mental yang berbeda bagi setiap individu. Ini bukan hanya tentang kata-kata yang digunakan, tetapi juga tentang bagaimana kata-kata tersebut membentuk persepsi tentang ruang dalam benak pengguna.

Terminologi yang digunakan dalam deskripsi ruang dapat memberikan konotasi yang berbeda. Misalnya, istilah "luas" yang diungkapkan oleh narasumber AC dapat menggambarkan ruang yang terbuka, lebar, dan berpotensi nyaman bagi beberapa orang. Namun, bagi yang lain, "luas" mungkin mengimplikasikan kekosongan atau kurangnya keintiman. Ini menunjukkan betapa subjektifnya interpretasi istilah-istilah tersebut.

Selain itu, bahasa dapat mempengaruhi persepsi tentang proporsi, dimensi, atau bahkan fungsi dari suatu ruang. Kata-kata seperti "minimalis" yang diungkapkan oleh narasumber WA atau "tradisional" yang diungkapkan oleh narasumber TA tidak hanya mendeskripsikan ruang, tetapi juga membawa konsep dan asosiasi tertentu yang dapat berbeda bagi individu yang berbeda. Misalnya, ruang yang dideskripsikan sebagai "minimalis" mungkin ditafsirkan sebagai modern, bersih, dan efisien bagi satu individu, sementara bagi yang lain, hal itu bisa dianggap sebagai dingin atau tidak berdaya tarik.

Penggunaan bahasa juga memengaruhi cara individu merasakan ruang. Istilah seperti "sejuk", "nyaman", atau "damai" yang diungkapkan oleh narasumber AC, RR, maupun AJ yang bisa menciptakan gambaran emosional tentang ruang yang lebih dari sekadar deskripsi fisiknya. Penggunaan bahasa yang tepat dapat merangsang perasaan tertentu pada pengguna terhadap suatu ruang, membuatnya merasa nyaman, tertarik, atau bahkan tidak nyaman.

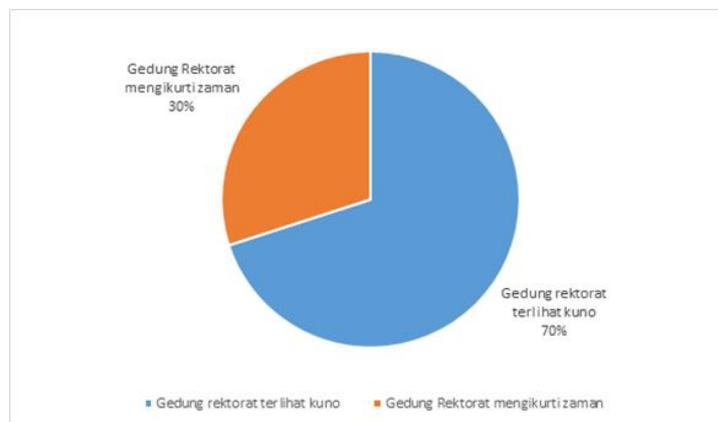
Selain itu, terminologi teknis dalam desain juga memiliki dampak. Penggunaan istilah-istilah arsitektur atau teknis seperti "struktur balok," "façade transparan," atau "sirkulasi udara alami" dapat memberikan pemahaman teknis tentang bagaimana ruang tersebut diciptakan dan berfungsi. Bagi para profesional atau pecinta desain, istilah-istilah ini memainkan peran penting dalam memahami detail teknis suatu desain.

Perbedaan bahasa dan terminologi antara kelompok-kelompok yang berbeda juga dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap desain ruang. Budaya, latar belakang, atau pendidikan dapat membentuk interpretasi yang berbeda terhadap deskripsi suatu ruang. Misalnya, deskripsi yang terasa akrab dan nyaman bagi satu kelompok mungkin terasa asing atau sulit dipahami bagi yang lain

Dalam konteks ini, penting bagi para desainer untuk memilih kata-kata dengan bijak dalam mendeskripsikan ruang mereka. Menyadari bahwa terminologi dapat memiliki makna yang subjektif dan dapat memengaruhi persepsi, desainer perlu berkomunikasi dengan jelas dan mempertimbangkan audiens yang akan menerima deskripsi mereka.

Dengan memahami pentingnya penggunaan bahasa dan terminologi dalam mempengaruhi persepsi individu terhadap ruang dalam desain, para profesional dapat lebih efektif mengkomunikasikan gagasan, merancang pengalaman yang diinginkan, dan menciptakan ruang yang mampu memenuhi kebutuhan dan ekspektasi penggunanya.

- 2) Pengaruh kebahasaan terhadap penciptaan desain ruang sehingga membentuk pemahaman akan preferensi estetika dan perasaan yang muncul terhadap elemen-elemen desain arsitektural.



Gambar 1. Diagram hasil kuesioner wawancara.

Menurut 70% responden, mengatakan bahwa Gedung rektorat cenderung terlihat kuno namun tetap memiliki nilai estetika yang menarik. Dan 30% responden mengatakan bahwa Gedung Rektorat memiliki bentuk yang masih mengikuti zaman. Kesan historis dan cagar budaya terlihat dari struktur yang tampak kokoh dengan banyak kolom dan kombinasi warna yang digunakan menunjukkan kesan historis yang mendalam, serta taman di tengah bangunan yang membuatnya terkesan masih asri. Di sisi lain, Gedung FEB III dianggap lebih modern, megah, dan menjadi ikon UPN VETERAN Jawa Timur. Desainnya yang unik dan menjulang tinggi dengan atap berbentuk limas, struktur bangunan yang terlihat mewah, dan penggunaan material yang lebih variatif memberikan kesan futuristik dan elegan.

Pandangan terhadap ruang desain kedua gedung ini juga beragam. Sebagian mahasiswa menganggap Gedung Rektorat memiliki ruang desain yang sederhana, rapi, dan terasa nyaman, terutama dengan adanya taman di dalam bangunan. Di sisi lain, Gedung FEB

III dijelaskan sebagai gedung yang lebih multifungsi, dengan fasilitas yang lengkap, suasana mewah, dan kesan modern yang kental.

Perbedaan signifikan juga muncul dalam aspek visual dan arsitektur. Gedung Rektorat dianggap memiliki fasad yang menarik dengan penggunaan batu bata expose, sedangkan Gedung FEB III memperlihatkan desain bangunan yang lebih variatif dan memiliki secondary skin yang menambah variasi fasad. Pemahaman tentang bentuk, struktur, dan bahan bangunan menjadi faktor penting dalam penilaian estetika mahasiswa terhadap kedua gedung ini.

Pentingnya keberlanjutan desain dan perawatan bangunan juga tergambar dari tanggapan mahasiswa. Beberapa mahasiswa menganggap Gedung Rektorat perlu renovasi karena terlihat kumuh, sementara Gedung FEB III diapresiasi karena perawatannya yang baik dan desain yang tetap terlihat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebahasaan, baik dalam bentuk visual maupun fisik, dapat mempengaruhi persepsi terhadap kualitas dan keindahan suatu bangunan.

Pengaruh kebahasaan terhadap penciptaan desain ruang tidak hanya mencakup elemen visual, tetapi juga mencakup pengalaman sensorik dan emosional saat memasuki serta saat berada di dalam ruang. Kesimpulan yang dapat diambil dari wawancara ini adalah bahwa kebahasaan dalam desain arsitektural menciptakan identitas, karakter, dan kesan yang berbeda pada setiap pengguna. Pemahaman akan preferensi estetika dan perasaan yang muncul dari elemen-elemen desain arsitektural menjadi penting dalam menciptakan ruang yang memenuhi kebutuhan dan ekspektasi pengguna.

Sehingga, dalam merancang atau merenovasi gedung, arsitek perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek fisik, tetapi juga kebahasaan yang dapat mempengaruhi pengalaman dan persepsi pengguna terhadap ruang tersebut. Perhatian terhadap detail kebahasaan, baik dalam bentuk material, struktur, maupun tata letak, dapat menciptakan ruang yang lebih berarti dan memuaskan bagi para penghuninya.

- 3) Penggunaan Bahasa antara arsitek, klien, dan pengguna akhir dapat memengaruhi memunculkan hasil desain dan pemahaman pengguna terhadap ruang.

Komunikasi yang jelas dan efektif antara arsitek, klien, dan pengguna akhir akan membantu mewujudkan kesesuaian antara harapan, kebutuhan, dan desain yang diciptakan. Kesalahpahaman atau kurangnya komunikasi yang baik dapat mengakibatkan hasil akhir yang tidak sesuai dengan harapan atau bahkan tidak memenuhi kebutuhan pengguna akhir.

Penggunaan bahasa yang tepat, baik itu dalam menjelaskan konsep desain, menggambarkan pengalaman ruang, atau merinci aspek fungsional dari suatu desain, adalah kunci utama untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat memahami dengan jelas dan

sepakat terhadap visi desain yang diinginkan. Dengan demikian, memperhatikan aspek bahasa dan komunikasi menjadi aspek yang krusial dalam kesuksesan suatu proyek desain.

Dari hasil kuesioner responden yang telah didapat, para responden menerjemahkan gedung rektorat sebagai gedung yang memiliki desain kuno, unik, elegan, nyaman, kokoh, minimalis, serta fungsional. Sedangkan untuk gedung FEB III, para responden menerjemahkannya sebagai gedung yang modern, terstruktur jelas, rapih, simpel, multifungsi, dan ikonik. Para responden juga berpendapat bahwa perbedaan dari gedung rektorat dan gedung FEB III terletak pada segi fasad, struktur, serta kerapian desainnya.

Berdasarkan data yang telah didapat tersebut dapat dengan jelas menunjukkan betapa berpengaruhnya penggunaan bahasa antara arsitek, klien, dan pengguna akhir. Penggunaan bahasa antara arsitek pada bangunan gedung rektorat dan gedung FEB III dapat tersampaikan dengan baik kepada klien hingga pengguna akhir. Hal yang ingin disampaikan oleh Arsitek melalui gedung rektorat dan gedung FEB III dari segi desainnya juga tersampaikan dengan baik.

Bahasa yang digunakan para arsitek selama proses mendesain disampaikan para arsitek melalui gedung rektorat adalah berupa suasana yang sakral, formal, serta fungsional, diterjemahkan oleh para responden sebagai suasana yang kuno, unik, elegan, nyaman, kokoh, minimalis, serta fungsional. Sedangkan bahasa yang ingin disampaikan para arsitek melalui gedung FEB III yaitu berupa suasana yang modern, nyaman, dan multifungsi diterjemahkan oleh para responden sebagai bangunan yang memiliki suasana modern, terstruktur jelas, rapih, simpel, multifungsi, serta ikonik.

- 4) Dampak perbedaan bahasa dapat menghasilkan perubahan dalam persepsi dan interpretasi terkait dengan ruang dan desain arsitektural.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap mahasiswa arsitektur UPN Veteran Jawa Timur, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi persepsi terhadap Gedung Rektorat dan Gedung FEB III. Ada perbedaan signifikan dalam penilaian terhadap bentuk, kesan, dan desain keduanya. Menurut NA dan MF Gedung Rektorat terlihat "kuno" namun "ikonik," sedangkan menurut VA dan E Gedung FEB III dinilai "modern" dan "megah." Hal ini mencerminkan perbedaan dalam penafsiran estetika dan konsep desain arsitektural.

Menurut beberapa responden, Gedung rektorat memiliki kesan yang kuno dan bersejarah karena memiliki desain yang mencerminkan bangunan bangunan di masa lalu, dengan penambahan taman di bagian tengah bangunan memberikan suasana yang sejuk. Beberapa mahasiswa juga menyebutnya sebagai bangunan yang otentik dengan UPN dan memiliki nilai historis yang tinggi. Beberapa aspek yang menonjol adalah penataan desain yang begitu unik dan kombinasi warna yang digunakan membuatnya terkesan kuno, serta penataan ruang dan taman yang cocok dengan fasad bangunan membuatnya terkesan

berbeda dari kebanyakan bangunan yang ada." Namun, ada juga yang menyatakan bahwa Gedung Rektorat perlu direnovasi dan dibersihkan karena terlihat beberapa bagian yang mulai rusak dan masih kotor.

Di sisi lain, Gedung FEB III dinilai sebagai bangunan yang modern, megah, dan unik karena desainnya yang mengedepankan kemewahan dan futuristic. Beberapa responden menyebutnya sebagai gedung ikon UPN Jatim yang menjadi simbol universitas. Keberlanjutan kesan ini diperkuat oleh fasad bangunan yang menjulang tinggi dan desain atap berbentuk limas membuat kesan yang begitu ikonik, struktur bangunan yang terlihat kokoh, dan suasana yang terasa mewah. Gedung FEB III juga merupakan gedung tertinggi di UPN Veteran Jawa Timur.

Perbedaan kesan ini juga tercermin dalam persepsi terhadap desain interior keduanya. Gedung Rektorat dijelaskan memiliki suasana yang sejuk, tenang, dan rapih, sedangkan Gedung FEB III dinilai lebih ramai, modern, dan cocok untuk kegiatan seperti rapat besar, seminar, acara khusus, maupun untuk kuliah.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa perbedaan bahasa dan terminologi yang digunakan oleh mahasiswa arsitektur dapat menciptakan variasi besar dalam persepsi terhadap ruang dan desain arsitektural. Sebagai contoh, istilah kuno dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai historis dan otentik oleh sebagian mahasiswa, sementara bagi yang lain, istilah tersebut mungkin dihubungkan dengan kebutuhan renovasi.

Akibat perbedaan bahasa dan interpretasi ini, mahasiswa arsitektur memiliki pandangan yang beragam terkait dengan desain dan kesan bangunan di lingkungan kampus. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap penggunaan terminologi dalam konteks arsitektural untuk mencapai pemahaman yang lebih seragam dan mendalam terhadap nilai-nilai estetika dan fungsi ruang. Upaya untuk merinci dan menggali lebih dalam aspek-aspek ini dapat meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa terhadap desain arsitektural dan menciptakan kesadaran akan pentingnya bahasa yang tepat dalam merumuskan persepsi terhadap ruang dan desain arsitektural.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu : (1) Penggunaan bahasa serta terminologi yang dapat mempengaruhi persepsi individu dalam memahami, menafsirkan dan merasakan sebuah ruang dalam desain arsitektural yaitu dapat lebih efektif dalam mengkomunikasikan suatu pemahaman terhadap suatu desain arsitektural secara general contohnya "modern" dan "bagus"; (2) Pengaruh kebahasaan terhadap penciptaan desain ruang sehingga membentuk pemahaman akan preferensi estetika dan perasaan yang muncul terhadap elemen-elemen desain arsitektural yaitu bahwa pengaruh kebahasaan sangat signifikan terhadap suatu desain arsitektural karena berdasarkan data yang diperoleh sebuah keefektivitasan dalam kebahasaan

dapat memengaruhi pengalaman dan persepsi pengguna terhadap suatu ruang dan desain arsitektural; (3) Penggunaan bahasa antara arsitek, klien dan pengguna akhir dalam menghasilkan desain dan pemahaman penggunaan sebuah ruang yaitu dalam komunikasi dapat menggunakan bahasa yang umum dan mudah dipahami oleh dua belah pihak atau lebih agar tidak terjadi salah paham atau salah persepsi; (4) Dampak perbedaan penggunaan bahasa oleh pengguna akhir dalam menghasilkan persepsi dan interpretasi sebuah ruang dan desain arsitektural yaitu penggunaan bahasa yang kurang tepat dapat memberikan dampak negatif, karena jika penggunaan bahasa yang terlalu kompleks akan membuat pihak lain sulit memahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimastra, I. K. (2014). Arsitektur Dan Pendidikan Arsitektur. *Jurnal Anal*, 2(1), 1–10.
<http://103.207.99.162/index.php/anala/article/view/177>
- Aini, Q., & Hayatullah, H. (2019). Arsitektur Post-Modern. *Rumoh: Journal of Architecture*, 9(18), 34–38. <https://ojs.unmuha.ac.id/index.php/rumoh/article/view/79>
- Angkouw, R., & Herry Kapugu. (2012). Ruang Dalam Arsitektur Berwawasan Perilaku. *Media Matrasain*, 9(1), 58–74. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/671>
- Ischak, M., & Walaretina, R. (2019). Design Efforts to Minimalize Visitor Disorientation on New Mall One Kelapa Gading. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Trisakti*, 17(2), 88–97.
- Leonardo. (2017). Perbandingan Penerapan Conjoint Analysis Pada Riset Arsitektur. *Kreasi*, 2(1), 121–142.
- Mardia Rahmi dalam Oboi, S. C. U. (2013). *PERSEPSI STAF DOSEN TERHADAP INTERIOR RUANG B.78 DI JURUSAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI PADANG*.
- Novianti, Y., Amalia, L., & Deni. (2022). Ornamen Rumah Adat Aceh Utara dalam Terminologi Arsitektur The North Aceh Traditional Houses Ornaments in an Architecture Terminology. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh*, 6(2), 136–152.
- Octavia, L., & Prijotomo, J. (2018). Arsitektur Nusantara bukan Arsitektur Tradisional maupun Arsitektur Vernakular. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(4), 167–171.
<https://doi.org/10.32315/jlbi.7.4.249>
- Prihutama, M. (2020). Kajian Konsep Arsitektur Metafora Pada Bangunan Bertingkat Tinggi. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(2), 220–232. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i2.25057>
- Purwantiasning, A. W. (2021). Bahasa Naratif Dalam Komunikasi Arsitektur. *NALARs*, 20(1), 21.
<https://doi.org/10.24853/nalars.20.1.21-28>
- Rizal, M., & Prabowo, A. H. (2023). Preferensi Masyarakat terhadap Penggunaan Taman di Kebayoran Baru Jakarta Selatan. *AGORA: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur*

Usakti, 21(1), 60–73. <https://doi.org/10.25105/agora.v21i1.14431>

Rogi, O. H. A. (2014). SITUASI OTORITATIF ARSITEK (Bagian Pertama dari Essay : Arsitektur Futurovernakularis - Suatu Konsekuensi Probabilistik Degradasi Otoritas Arsitek). *Media Matrasain*, 11(1), 16–32.

Setiadi, A. (2013). Arsitektur dalam Bahasa Tulisan. In *NBER Working Papers*.
<http://www.nber.org/papers/w16019>